

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti sekarang, pendidikan merupakan hal yang sangat penting guna menunjang kelayakan kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan yang memadai diharapkan mampu mewujudkan potensi-potensi manusia yang berkualitas tinggi sehingga visi dan misi pendidikan dapat terlaksana. Tujuan pendidikan merupakan indikator yang menilai keberhasilan terhadap penyelenggaraan lembaga pendidikan. Maka dari itu, Negara Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut berisi tentang tujuan dalam meningkatkan sumber daya siswa agar mampu menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap baik, berakal, kreatif, inovatif, *independnt*, berpengalaman dan mampu menjadi masyarakat Indonesia yang demokratis serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.¹ Dalam bidang pendidikan, pemerintah Indonesia memiliki program wajib belajar guna mengangani masalah pemerataan pendidikan yaitu pada jenjang sekolah dasar selama 12 tahun bagi semua warga Indonesia. Jenjang sekolah dasar tersebut terdiri dari 6 tahun Sekolah Dasar/Sederajat, 3 tahun Sekolah Menengah Pertama/Sederajat dan 3 tahun Sekolah Menengah Atas/Sederajat.² Matematika merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang wajib diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum pendidikan oleh lembaga pendidikan Indonesia. Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia guna mendukung kehidupan berglobalisasi dan kemajuan teknologi seiring dengan perkembangan zaman. Hampir di setiap kehidupan manusia terdapat peran matematika didalamnya. Matematika mampu membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis dan matematis seperti berpikir secara realistis, keahlian yang bersifat

¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (8 Juli 2003).

² Yeni Marinatul Hasanah, Cipi Safrudin, "Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 05, no. 02 (2017): 229.

kreatif dan inovatif serta mampu bekerja sama dalam menganalisa suatu masalah. Seperti yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 tahun 2014 Lampiran 3 halaman 323.³ Dengan itu matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang tidak hanya membekali siswa dalam kemampuan menghitung, tetapi juga memberikan ketrampilan untuk berpikir dengan kemampuan matematis sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Tuntutan siswa ketika belajar matematika bukan hanya sekedar memahami teori dan menghitung rumus saja, akan tetapi terdapat tuntutan guna berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah. Dalam kehidupan nyata, siswa pasti menemui beberapa masalah yang berhubungan dengan individu, kelompok, kehidupan bermasyarakat dan ilmu pengetahuan. Beberapa masalah tersebut tentunya masih berhubungan dengan matematika. Oleh sebab itu, tuntutan kehidupan mewajibkan setiap orang mempunyai kemampuan matematis. Jadi, ilmu matematika ditujukan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan matematis. Dalam dunia pendidikan, kemampuan tersebut sering disebut dengan istilah literasi matematis. Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan guna mempelajari, mendefinisikan serta memahami matematika dalam beberapa bentuk guna menentukan solusi yang tepat dari permasalahan matematika, serta menjabarkan bagaimana matematika digunakan.⁵

PISA (*Prograame for International Student Assesment*) merupakan sebuah program evaluasi internasional yang dinaungi oleh OECD yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan literasi anak yang berusia 15 tahun dalam ilmu matematika, sains dan membaca yang berguna untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern.⁶ PISA mendefinisikan pengertian literasi matematis dalam sebuah rancangan *assesment framework PISA 2021* sebagai berikut:

³ Permendikbud RI, *58 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*, (11 Juli 2014).

⁴ Siti Riyadhotul Jannah, "Pentingnya Literasi Matematika Dan Berpikir Kritis Matematis Dalam Menghadapi Abad 21", *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2019): 905.

⁵ Abidin Yunus, *Pembelajaran Literasi, Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 99.

⁶ Johar R, "Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika", *Peluang* 01, no. 01 (2012): 30.

Mathematical literacy is an individual's capacity to reason mathematically and to formulate, employ and interpret mathematics to solve problems in a variety of real world contexts. It includes concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It helps individuals know the role that mathematics plays in the world and make the well-founded judgments and decisions needed by constructive, engaged and reflective 21st Century citizens.⁷

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan literasi matematika merupakan kemampuan siswa dalam berfikir secara matematis dan kemampuan untuk merumuskan, mengaplikasikan dan mengartikan dalam menyelesaikan sebuah masalah melalui beberapa bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Konteks tersebut meliputi konsep prosedur, petunjuk dan instrumen untuk menggambarkan, mempresentasikan dan menganalisa suatu kejadian. Kemampuan literasi matematis mampu membekali siswa guna mendefinisikan tujuan dan kegunaan matematika dalam kehidupan nyata serta mampu merumuskan keputusan yang benar dan tepat sebagai masyarakat abad ke 21 yang berpikir kritis dan matematis.⁸ Kemampuan berpikir dengan realistis dan logis serta mampu berargumen secara jujur dan meyakinkan merupakan bekal yang dibutuhkan generasi muda pada saat sekarang ini.

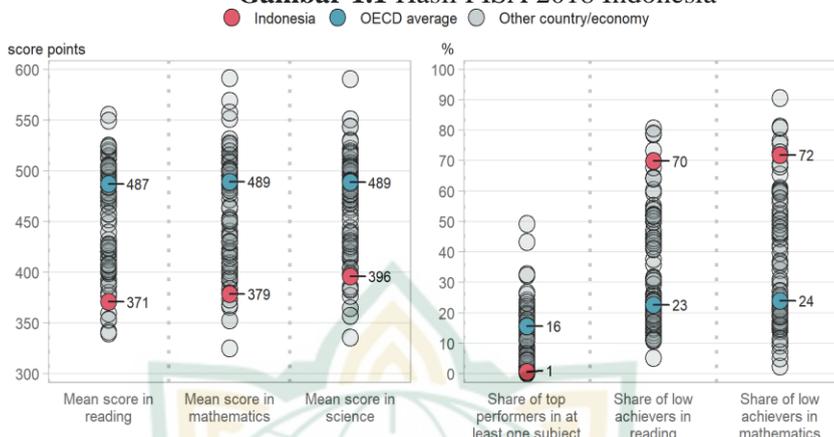
Dari hasil PISA 2018, siswa di Indonesia mendapatkan skor kurang dari rata-rata OECD dalam kemampuan matematika, sains dan membaca. Artinya, kemampuan literasi matematika rata-rata yang siswa di Indonesia masih tergolong rendah.⁹ Hal ini telah ditetapkan dalam grafik dibawah ini:

⁷ Vebrian Rajab dan Yunika Putra Yudi, *Literasi Matematika: Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Bangka Belitung*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6.

⁸ Vebrian Rajab dan Yunika Putra Yudi, *Literasi Matematika: Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Bangka Belitung*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6.

⁹ Anies. R. Baswedan, "Gawat Darurat Pendidikan Di Indonesia," *Silaturrahi Kementerian Pendidikan Dinas*, (1 Desember 2014).

Gambar 1.1 Hasil PISA 2018 Indonesia



Dari grafik diatas dijelaskan minoritas siswa di Indonesia memiliki prestasi pada tingkat kecerdasan maksimum pada level 5 atau level 6 dalam satu mata pelajaran. Dalam waktu yang bersamaan, minoritas kemampuan siswa melampaui tingkat kecerdasan minimum pada tingkat 2 atau lebih setidaknya dalam satu mata pelajaran. Dalam kemampuan matematika, rata-rata 29% anak di Indonesia melampaui level 2 atau lebih dengan rata-rata yang telah ditentukan OECD yaitu 76%. Artinya, siswa mampu mengenali serta mengartikan tanpa intruksi secara langsung, memahami keadaan yang sederhana dan mampu mempresentasikannya dengan menggunakan bahasa matematika (misalnya menghitung dua bangunan yang memiliki luas yang berbeda dengan skala yang sama). Sekitar 1% siswa di Indonesia mendapat nilai di kurang lebih di level 5 dalam matematika dengan rata-rata yang telah ditentukan OECD yaitu 11%. Siswa tersebut mampu mempresentasikan keadaan yang kompleks secara matematis, serta mampu menentukan, membandingkan, dan menilai langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang benar dan tepat untuk diterapkan.¹⁰

Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjang bukti kemampuan literasi matematika di Indonesia masih minim atau dibawah rata-rata. Salah satunya yaitu penelitian terhadap siswa-siswi SMP Terpadu Al Manhaj Kabupaten Batang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian *Systematic Literature Review*. Kemampuan literasi matematika yang dimiliki oleh siswa SMP Terpadu Al-Manhaj masih dibawah rata-rata. Hal tersebut ditunjang dari data

¹⁰ PISA, *Programme For International Student Assesment (PISA) Result from PISA*, (OECD: 2018), 1-2.

yang diperoleh MGMP dalam kegiatan mengevaluasi hasil simulasi AKM dari siswa kelas VII di Kabupaten Batang pada tahun 2020. Hasil dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1.1 Hasil Kemampuan Literasi di SMP Terpadu Al-Manhaj

No	Materi	Jumlah Siswa	Rata-Rata
1.	Bilangan	5	20%
2.	Geometri	5	29%
3.	Data	5	42%
4.	Aljabar	5	24%

Dari tabel diatas dapat diketahui kemampuan literasi matematis di SMP Terpadu Al-Manhaj masih tergolong rendah dan masih dibawah minimum yang telah dibuat oleh MGMP dengan minimum 50% wajib bisa menjawab dengan tepat setiap masalah dalam soal. Dari hasil analisa yang dilakukan, sebagian besar siswa belum bisa dalam mencari dan mebuat langkah yang benar dan membuat abstrak dalam memecahkan masalah. Siswa masih menemui kendala ketika harus menentukan konsep matematika yang akan di aplikasikan dalam menyelesaikan masalah. Siswa juga belum maksimal dalam menyelesaikan masalah yang sebanding dengan konsep matematika yang sudah siswa pelajari. Fakta tersebut mendukung bukti kemampuan siswa dalam menentukan model, menafsirkan matematika dan mengidentifikasi suatu problem masih dalam tahap minimal, sehingga dapat disimpulkan kemampuan literasi matematika siswa SMP Terpadu Al-Manhaj masih kurang maksimal atautergolong rendah.¹¹ Guna meningkatkan kemampuan literasi matematika tersebut terdapat beberapa aspek yang dibutuhkan, salah satunya yaitu keyakinan diri dari pribadi seorang siswa.

Keyakinan diri pada siswa mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara maksimal. Keyakinan diri siswa ini biasa disebut dengan istilah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang mengenai kemampuan dalam diri guna merangkai dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi di masa yang akan datang. *Self-efficacy* pada siswa mampu mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak dan

¹¹ Aulia Firdaus, "Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 13, no. 02 (2021): 189.

memotivasi diri sendiri.¹² Dengan keyakinan diri tersebut, siswa mampu mewujudkan segala hal dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Imron:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya: ”Dan janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Al-Qur'an [4] :139)

Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang kepercayaan diri seorang individu yang mempunyai nilai positif dan keyakinan yang kuat dalam dirinya.¹³ Jika seorang siswa memiliki keyakinan dalam belajar matematika, maka dia akan mampu menghadapi masalah yang berkaitan dengan matematika.

Self-efficacy dalam bidang matematika didefinisikan sebagai keyakinan dan kepercayaan diri siswa untuk menuntaskan soal-soal matematika serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan matematika. Dengan adanya *self efficacy*, siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar secara matematis ketika menemui permasalahan matematika. Hal tersebut disebabkan matematika sebagai poin utama dalam kurikulum akademik dan kesuksesan akademik dalam matematika sangat berguna untuk menunjang siswa pada era globalisasi seperti sekarang ini.¹⁴ Dengan *self-efficacy*, siswa akan lebih mudah dan memperoleh hasil yang maksimal dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan permasalahan matematika sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika.¹⁵

¹² Ratna Widiyanti Utami dan Dhoriya Urwatul, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 04, no. 02 (2017): 167.

¹³ Aya Mamlu;ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01, no. 01 (2019): 32.

¹⁴ Ayotola A dan Adijeje T, “The Relationship Between Mathematics Self-Efficacy and Achievement in Mathematics”, *World Conference Education Science*, 2009, 953.

¹⁵ Nugrahaning Nisa Alifia dan Intan Aulia Rakhmawati, “Kajian Kemampuan Self-Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika,” *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 05, no. 01 (2018): 51.

Dalam beberapa permasalahan, siswa cenderung pesimis atau tidak percaya diri dalam mengerjakan soal matematika karena menganggap matematika sebagai ilmu yang susah dan membosankan, tak jarang siswa sangat tidak bersemangat dan tidak mempunyai motivasi dalam mempelajari matematika. Siswa yang memiliki kemampuan *self efficacy* yang maksimal akan meningkatkan motivasi belajar, semangat, keberanian dan ketekunan dalam belajar dan mampu menyelesaikan soal-soal matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan *self efficacy* rendah dapat menurunkan motivasi dan rasa semangat siswa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya rasa menyerah pada siswa ketika menghadapi soal matematika yang sulit dipecahkan. Perilaku tersebut juga ditunjukkan ketika siswa mendapatkan materi yang sulit, siswa cenderung tidak memiliki keyakinan untuk menguasai materi tersebut. Akibatnya, mampu mempengaruhi hasil belajar matematika siswa menjadi tidak maksimal.¹⁶

Dengan adanya *self-efficacy* dapat memaksimalkan kemampuan matematika pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu terhadap siswa kelas XI SMK PGRI 1 Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan matematika siswa kelas XI SMK PGRI 1 Kediri. Hubungan antara variabel tersebut dibuktikan pada pengujian *Pearson Correlation* dengan hasil 0,826 dan nilai $P_{0,00} < 0,05$. Apabila seorang siswa mempunyai kemampuan *self-efficacy* yang maksimal, maka hasil belajar siswa tersebut akan maksimal dan begitu pula sebaliknya. Hubungan kedua variabel tersebut masuk kategori kuat dengan nilai r_{hitung} 0,826.¹⁷ Dari beberapa permasalahan diatas, seorang guru harus mempunyai solusi yang tepat yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang efektif dan efisien guna mengimbangi kemampuan literasi matematis dan *self-efficacy* matematika pada siswa agar bisa maksimal. Dari beberapa bentuk model pembelajaran, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan berbasis masalah atau model pembelajaran *problem based learning*.¹⁸

¹⁶ Subaidi, "Self Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika," *Sigma* 01, no. 02 (2016): 64.

¹⁷ Yusi Tustyaningsih, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kemampuan Matematika Siswa Kelas XI SMK PGRI 1 Kediri", *Artikel Skripsi*, (Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI), 9.

¹⁸ Afrizal Wahyu Sentosa, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Dan Self-Efficacy Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang mengarah ke sistematisasi dalam pembelajaran yang menyertakan para siswa untuk menyelesaikan permasalahan melalui praktik secara rasional sejalan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.¹⁹ Dalam praktiknya, model pembelajaran *problem based learning* dimulai dengan permasalahan yang disajikan dalam kehidupan nyata yang dialami siswa dan dituntut untuk melakukan penelitian dan penyelidikan apapun guna menemukan solusi dari masalah tersebut. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah mendukung siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang telah disajikan.²⁰

Ketika proses pembelajaran *problem based learning*, siswa diminta aktif dalam berkelompok dan bekerja sama, hal ini dilakukan guna menentukan solusi dari sebuah permasalahan antar sesama anggota dalam kelompok. Interaksi manusia terhadap sesamanya bertujuan untuk dapat saling mengenal dan bekerja sama. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّا كَرَّمَكُم مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13)

Kandungan ayat diatas berisi anjuran dalam bekerja sama haruslah saling tolong-menolong, karena suatu kelompok diibaratkan sebagai sebuah bangunan. Dimana antar pondasi bangunan tersebut

Sekolah Menengah", *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Paundan, 2021), 6.

¹⁹ Fina Tri Wahyuni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 74.

²⁰ H. S Asyari M., Al Muhdhar, M. H., & Ibrahim, “Improving Critical Thinking Skills Through The Integration of Problem Based Learning and Group Investigation,” *International Journal for Lesson and Learning Studies* 05, no. 01 (2016): 36.

saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga dapat menjadi bangunan yang kokoh. Begitupula dengan suatu kelompok, setiap anggota harus tolong-menolong dan bekerja sama agar mampu menyelesaikan masalah.²¹

Sejalan dengan pernyataan diatas, salah satu penelitian terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan perkembangan literasi matematis dan *self-efficacy* matematika siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan yaitu penelitian terhadap siswa SMAN 9 Samarinda kelas X MIPA 3. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan perkembangan dan meningkatkan *self-efficacy* dalam pembelajaram matematika. Hal ini dibuktikan dari nilai yang semula 27,27% menjadi 30.30% dikelas X MIPA 3 SMA Negeri 9 Samarinda.²²

Dalam penelitian terdahulu pula dibuktikan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP Kristen 1 Mollo Selatan. Metode penelitian ini adalah *quasi experiment* dan desain penelitian dengan teknik *simple random sampling*. Berikut hasil tes kemampuan literasi matematika:

Tabel 1.2 Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematika

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	(N=30)		(N=30)	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Nilai Tertinggi	59,57	100	63,83	74
Nilai Terendah	10,64	66	10,64	32
Rata-rata	43,48	96,97	47,52	52,73
Simpangan Baku	16,22	8,75	12,13	11,44

Dari tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan literasi matematis. Jadi, model

²¹ Marzuki Ismail dan Hakim Lukamanul, “Model Pembelajaran Kooperatif Al-Qur’an” 14, no. 2 (2018): 51.

²² Nurdin Arifin, “Upaya Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Problem Based Learning”, *Jurnal Pendas Mahakam* 03, no. 03 (2018): 265.

pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa dengan maksimal.²³

Dari penjelasan tentang urgensi literasi matematis dan *self-efficacy* matematika siswa dan keterkaitan antar model pembelajaran *problem based learning* diatas, peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang Eektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Matematis dan *Self Efficacy* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Peneliti akan melakukan penelitian di MTs NU Ibtida'ul Falah Kudus terhadap siswa Kelas VII. Alasan peneliti melakukan penelitian di MTs NU Ibtida'ul Falah karena di sekolah tersebut kemampuan literasi matematis dan *self efficacy* matematika siswa belum menjadi prioritas guru untuk mengembangkan potensi siswa. Ditambah lagi, model pembelajaran *Problem Bsed Learning* masih jarang diterapkan dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran berlangsung secara *online*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terbentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan afektif literasi matematis peserta didik Kelas VII?
2. Apakah model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan afektif *self efficacy* matematika peserta didik Kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui eektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan afektif literasi matematis peserta didik MTs NU Ibtida'ul Falah Kudus
2. Mengetahui eektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan afektif *self efficacy* matematika peserta didik MTs NU Ibtida'ul Falah Kudus

²³ Heka Muhammad Tabun, "Kemampuan Literasi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)", *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 01 (2020): 5.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap, data dalam penelitian ini mampu mampu mengembangkan data dan informasi tentang model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* serta kemampuan afektif literasi matematis dan *self-efficacy* matematika pada siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi seorang pendidik agar mampu mengembangkan kemampuan literasi matematika serta keyakinan diri pada siswa untuk menyelesaikan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah agar bisa meningkatkan kualitas model pembelajaran yang digunakan serta sehingga memaksimalkan kinerja para guru untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika dan *self-efficacy* matematika pada siswa.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi guru, bagaimana meningkatkan kemampuan literasi matematika dan *self-efficacy* siswa yang masih rendah. Dengan adanya penelitian ini pula, seorang pendidik mampu mengetahui model pembelajaran apa yang mampu meningkatkan perkembangan literasi matematika dan *self-efficacy* pada siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika dan *self-efficacy* matematika pada siswa sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, data-data yang ada diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti lain dimasa yang akan datang serta mampu dikembangkan dengan lebih baik lagi.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang latar belakang yaitu hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah dalam penelitian yaitu masih rendahnya kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia dan kaitanya dengan model pembelajaran *problem based learning* serta kaitanya dengan *self-efficacy* siswa khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Selain latar belakang, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

2. Bab 2 Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang deskripsi teori yang menjelaskan definisi dari literasi matematis, *self-efficacy* matematika, model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran ekspositori, hubungan model pembelajaran *problem based learning* dengan literasi matematis, hubungan model pembelajaran *problem based learning* dengan *self efficacy* matematika dan materi perbandingan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi, penelitian terdahulu tersebut membahas tentang variabel-variabel yang sama dengan variabel yang akan digunakan oleh peneliti. Selain deskripsi teori dan penelitian terdahulu, terdapat kerangka berfikir yang berisi masalah hingga penyelesaian masalah dan hipotesis yang berisi dugaan sementara.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini, peneliti memaparkan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, Setting penelitian sebagai lokasi dalam pelaksanaan penelitian, Populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan uji reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan deskripsi tentang hasil penelitian, Deskripsi desain penelitian, Analisis Data dan Pembahasan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis *independent sample t-test*.

5. Bab 5 Penutup

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti lain.